

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Piodalan merupakan sebuah upacara atau ritual yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu dalam hal ini berkaitan dengan ajaran agama Hindu yang berlandaskan dengan *Tri Hita Karana* yang ritual ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan sang pencipta *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), manusia dengan alam lingkungan, manusia dengan manusia. Dalam pelaksanaan upacara *Piodalan* juga berkaitan dengan *Tri Rna* yang berlandaskan *Panca Yadnya* yang merupakan kewajiban bagi setiap umat Hindu untuk menjalankannya. Pura Payogan Agung Kutai pada awalnya didirikan untuk menjalankan peribadahan oleh masyarakat Hindu di Tenggarong Kalimantan Timur kemudian mulai berkembang hingga sekarang dan pura ini diresmikan pada tahun 2001 oleh Gubernur Kalimantan Timur pada saat itu. Upacara *piodalan* di pura Payogan Agung Kutai dilaksanakan setiap tahun sekali sesuai penanggalan kalender Bali yang jatuh pada bulan *purnama sasih kapitu*. Terdapat sebuah fenomena unik dalam pelaksanaan prosesi *piodalan* di mana terdapat sebuah kesenian suku Dayak, seperti alat musik *kelentangan* dan tarian dewa-dewi yang dihadirkan di Pura Payogan Agung Kutai ini difungsikan sebagai tari wali atau tarian sakral .

Terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan tekstual *kelentangan* dalam upacara *piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Tenggarong Kalimantan Timur yaitu

pelaku, instrumen, bentuk penyajian, penikmatnya. Pemusik *kelentangan* dan penari dewa-dewi yang terdapat dalam upacara *piodalan* bukanlah umat Hindu di Tenggarong melainkan sebuah komunitas penggiat seni dari Sanggar Seni Pokant Takaq yang merupakan komunitas berisi berbagai suku dan agama. *Kelentangan* merupakan instrumen utama dalam ansambel musik *kelentangan* yang terdiri dari 6 buah gong berpencu yang berbentuk menyerupai bonang pada gamelan Jawa, dan disusun di atas seutas tali yang berada di dalam sebuah tempat atau *rancakan*, instrumen *Gimar* atau kendang merupakan instrumen membranofon, dan *genikn* atau gong yang memiliki bentuk seperti instrumen kempur dalam gamelan Bali. *Kelentangan* merupakan ansambel dari musik suku *Dayak Benuaq* dan *Dayak Tunjung* di Kalimantan Timur ansambel *kelentangan* biasanya dihadirkan untuk mengiringi sebuah tarian dari suku Dayak. *Kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai adalah sebagai pengiring tarian Dayak yaitu tari dewa-dewi. Dalam ansambel kelentang terdapat beberapa instrumen yang menjadi bagiannya meliputi satu perangkat *kelentangan*, dua buah *gimar*, dan sebuah gong. Jika dilihat dari fungsi instrumen dalam ansambel, maka *kelentangan* merupakan instrumen pemegang melodis. Kemudian *gimar* atau kendang merupakan instrumen membranofon yang berfungsi sebagai pemegang ritmis, sedangkan gong berfungsi sebagai kolotomis.

Tari dewa-dewi merupakan salah satu tarian suku Dayak yang dihadirkan dalam pelaksanaan upacara *Piodalan* dari sanggar seni Pokant Takaq, yang terdiri dari satu orang penari laki-laki dan lima penari perempuan yang masih belum menginjak masa remaja atau belum mengalami masa menstruasi hal ini merupakan

sebagai syarat untuk menjaga kesucian area suci pura Payogan Agung Kutai Kartanegara Kalimantan Timur, dalam pelaksanaan upacara *Piodalan*.

Bentuk penyajian yang dihadirkan ansambel *Kelentangan* sebagai pengiring tari Dewa-Dewi terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian satu pola melodi antara tangan kanan dan kiri saling berkait sehingga terjalin kesatuan melodi. *Gimar* satu dan *gimar* dua memiliki pola yang berbeda dan dimainkan menggunakan tangan tanpa tabuh. Permainan pola *gimar* satu dan dua memiliki pola yang diulang terus menerus dalam bagian ini. *Genikn* juga memiliki pola tersendiri dan diulang sama seperti *gimar*. Bagian satu ini adalah berfungsi sebagai musik pengiring tari Dewi yang mana tarian Dewi merupakan tarian Gantar Busai yang dibawakan oleh 5 penari perempuan yang melewati masa akhir balik.

Pada bagian II instrumen *kelentangan* pola permainan tangan kanan dan tangan kiri memiliki pola permainan yang berbeda. Pola permainan tangan kiri memainkan melodi dan tangan kanan memainkan pola ritmis. *Gimar* pada bagian dua dimainkan menggunakan tabuh atau alat pukul. *Gimar* satu dan *gimar* dua memiliki pola permainan yang berbeda *gimar* satu hanya memainkan satu membran yang ditabuh dengan pemukul, *Gimar* dua dimainkan kedua membrannya. Membran pada bagian kanan ditabuh menggunakan pemukul dan membran bagian kiri tanpa alat pukul. Permainan *gimar* pada bagian dua selalu di ulang-ulang. *Genikn* atau gong mempunyai pola pukulan yang lebih pendek dari bagian satu dan selalu diulang-ulang. Pada bagian ini tempo keseluruhan instrumen lebih cepat dari bagian satu. Bagian dua ini digunakan untuk mengiringi bagian tarian Dewa yang

mana tarian ini memiliki kesamaan dengan tari Belian dan tarian ini ditarikan oleh satu orang laki-laki.

Fungsi *kelentangan* dalam upacara *piodalan* Pura payogan Agung Kutai ini yaitu: “fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi pengintegrasian masyarakat dan fungsi kesinambungan budaya”. Jadi adanya musik *kelentangan* upacara *piodalan* pura Payogan Agung Kutai adalah salah satunya terkait dengan fungsi sebagai kesinambungan budaya artinya *kelentangan* ini dihadirkan untuk menjaga atau melestarikan kebudayaan setempat yaitu Dayak yang mana merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami pulau Kalimantan dan juga menghormati leluhur suku Dayak. Selain itu ketika kesenian suku Dayak tidak dihadirkan dalam upacara *piodalan* menurut kepercayaan umat Hindu di Tenggarong maka dalam prosesnya terjadi sesuatu hal yang membuat upacara *piodalan* tidak berjalan lancar. Dan hal unik dari penyajian *kelentangan* dan tari Dayak dalam upacara *piodalan* ini tidak terdapat pertentangan dari kedua belah pihak baik dari pihak penyelenggara maupun dari pihak penyaji. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif yaitu menyampaikan data secara deskriptif, dan analisis tentang *kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai.

B. Saran

Penulis dari penelitian *Kelentangan* dalam upacara *Piodalan* Pura Payogan Agung Kutai Kartanegara Kalimantan Timur belum membahas secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan upacara *Piodalan*, ansambel *kelentangan* dan tari dewa-dewi. Oleh sebab itu semoga penelitian ini dapat dilanjutkan untuk

melengkapi tulisan tentang ansambel *kelentangan*, tari dewa-dewi dan upacara *Piodalan* karena kurangnya etnomusikolog yang meneliti. Semoga dengan adanya tulisan ini dapat memberikan wawasan baru untuk masyarakat etnomusikologi untuk ikut melestarikan kesenian dan budaya daerah setempat.

Para pemain ansambel *kelentangan* dan penari tari Dewa-Dewi merupakan pelaku seni dari sanggar seni Pokant Takaq dan bukan dari masyarakat umat Hindu Tenggarong, penulis kagum karena dalam penelitian ini terjalin sebuah hubungan antar budaya dengan hadirnya ansambel *kelentangan* dan tari Dewa-Dewi dalam upacara *Piodalan* di Pura Payogan Agung Kutai juga berfungsi sebagai manjaga kesinambungan sebuah budaya. Dilihat dari para pemain dan penari merupakan generasi muda, penulis yakin bahwa keberlangsungan *kelentangan* akan tetap terjaga jika generasi muda masih tetap mempelajari, meneruskan dan mengembangkan musik *kelentangan* yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Arsana, I Nyoman Cau. 2017. “*Tetetabuhan dan Tetembangan* dalam upacara *Ngaben* di Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. Disertasi S3. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, Siti Lailatul. 2020. “Gamelan Kutai dalam Prosesi Dewa Memanah pada Ritual *Bepelas* di Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur”. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Ertnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta.
- Fadillah, Thalita Nur. 2021. “*Tu’ukng Beneeq* dalam Ritual *Tota Timui* Suku Dayak *Benuaq* Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kutai Barat”. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Ertnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta.
- Irawati, Eli. 2014. Makna Simbolik Pertunjukan *Kelentangan* dalam Upacara *Belian Sentiu* Suku Dayak *Benuaq* Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur, dalam *Jurnal Kajian Seni*, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta, Vol 01 No. 01: 60-73
- Irawati, Eli, Wisma Nugraha Ch. R, dan Timbul Haryono. April 2016. ”Transmisi *Kelentangan* dalam Masyarakat *Dayak Benuaq*”, dalam *Resital Jurnal Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*, Vol. 17 No. 1: 1-25.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antrhology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Miller Hugh M. Maret 2017. Apresiasi Musik, Sunarto. ed., “*Introduction to Musik: A Guide to Good Listening*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Prasetya, Hanggar Budi. April 2013. *Meneliti Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Putra, Agus Kastama, Satyawati Surya. 2021. “Deskripsi *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur, dalam *Jurnal Mebang*, Samarinda: Program Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Vol 1 No. 01: 41-50
- Riswandono, Bayu. 2013. ” Upacara *Piodalan* di Dukuh Pasekan kecamatan

Karangpandan kabupaten Karanganyar”, Skripsi Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret digilib. Surakarta, UNS.ac.id.

Riwut, Tjilik, Oktober 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Palangkaraya:Pusaka Lima.

Septiani, Devi, Sugandi, Sabiruddin. 2021. “ Makna Seni Tari Gantar Busai Sebagai Media Komunikasi antar Budaya di Kabupaten Kutai Barat”,eJurnal Komunikasi. *ejournal.ilmom.fisip-unmul.ac.id* : 45-57.

Supanggah, Rahayu, Juli1955. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Soedarsono, R.M. 2001 *Metodelogi penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Wartayasa, I Ketut. September2018. “Pelaksanaan Upacara *Yadnya* sebagai implementasi peningkatan dan pengalaman Nilai Ajaran Agama Hindu”, dalam jurnal Ilmu Agama, Jayapangus Press vol. 1 no 3 : 186-199.

Wastawa, I Wayan, I Ketut Sudarsana, April 2019. “Pura Veteran: Hubungan Makna Simbol Agama dan Negara di Pura Pejuang Taman Suci di Desa Tua, Kabupaten Tabanan, Bali”. *Jurnal Kajian Bali*, vol.09 no.01: 93-120.

Yudiaryani. 2007. “Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks, Konteks, Interteks)”. *Jurnal Ekspresi*, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta vol 08/1: 1-20.

SUMBER INTERNET

<https://sejarahharirayaHindu.blogspot.com/p/Piodalan.html>.

<http://kabupaten.kutaikartanegara.com/kecamatan.php?k=Tenggarong>.

<https://regional.kompas.com/read/2022/02/09/164804178/sejarah-tenggarong-daerah-berjudul-kota-raja-yang-asal-usulnya-dari-rantau?page=all>.

<https://barong72bali.blogspot.com/2013/12/pura-pura-di-bali-iii.html>.

<https://gerokgak.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-panca-yadnya-bagian-bagiannya-beserta-contohnya-79>.